

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rumah sakit

Rumah sakit adalah fasilitas kesehatan yang sangat penting bagi seluruh masyarakat, berperan krusial dalam meningkatkan kesehatan baik secara individu maupun kolektif, termasuk peningkatan standar dokumentasi rekam medis (Silalahi, 2017). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa “Rumah sakit adalah suatu bagian menyeluruh (*integral*) dari organisasi social dan medis, yang mempunyai fungsi memberikan pelayanan kesehatan yang paripurna (*komprehensif*) kepada masyarakat baik kuratif maupun *preventif*, dimana pelayanan keluarnya menjangkau keluarga dan lingkungan rumahnya, Rumah Sakit juga merupakan pusat untuk Latihan tenaga kesehatan dan untuk penelitian bi-psyko-sosioekonomi-budaya”. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009, Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

2.2 Rekam Medis Elektronik

Rekam medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Permenkes RI, 2022). Pendokumentasian pelayanan kesehatan kepada pasien, termasuk layanan rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat, merupakan

fungsi penting dari bagian rekam medis di Rumah sakit (Widyaningsih and Sundari, 2022).

Menggunakan mempertimbangkan kesulitan dan kompleksitas pengelolaan rekam medis, sudah waktunya bagi setiap rumah sakit modern untuk mengadopsi sistem manajemen RME sebagai pengganti metode tradisional yang manual (Handiwidjojo, 2015). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 tentang RME, RME merupakan salah satu subsistem dari sistem informasi Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang terhubung menggunakan subsistem informasi lainnya di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Permenkes RI, 2022).

Penerapan RME diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja manajemen Rumah sakit melalui tiga keuntungan, yakni keuntungan umum, operasional, dan organisasional. Perubahan dari sistem manual ke RME diakui sebagai langkah yang tidak mudah, memerlukan upaya keras berupa kampanye untuk meningkatkan keselamatan pasien.

2.3 Rawat Inap

Rawat inap adalah pelayanan kesehatan pada pasien untuk keperluan observasi, diagnosa, perawatan, pengobatan, rehabilitasi, medik, dan pelayanan kesehatan lainnya menggunakan menempati ruang perawatan. Selain itu rawat inap juga dapat diartikan sebagai tindakan perawatan yang dilakukan secara rutin oleh pasien menggunakan pemantauan seorang tim medis di ruang perawatan dan akandi perkenankan pulang ke rumah setelah dinyatakan sehat oleh seorang tim medis. Indeks penyakit rawat inap adalah indeks yang berisi tentang kasus-kasus

penyakit pasien rawat inap mulai dari pasien masuk sampai kondisi akhir dari pasien saat pulang dari perawatan, indeks ini digunakan untuk pelaporan data morbiditas dan mortalitas yang digunakan sebagai pelaporan rumah sakit (Adiyanti et al., 2021).

2.4 Metode Technology Acceptance Model (TAM)

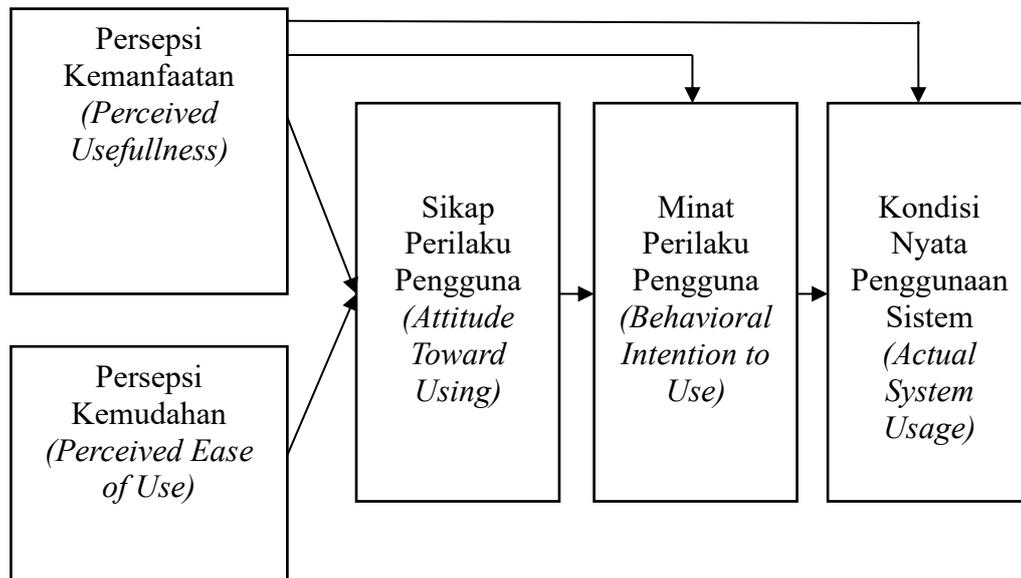
Technology Acceptance Model (TAM) pertama kali diperkenalkan oleh Davis (1989) yang memodifikasi dari kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), intensitas (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*) yang mengadopsi dari komponen - komponen *Theory of Reason Actioned* (TRA). Tujuan dari TAM yaitu untuk menjelaskan faktor penentu penerimaan dari suatu teknologi yang berbasis informasi secara umum. Selain itu, TAM juga dapat menjelaskan tingkah laku dan user dari adanya teknologi informasi menggunakan variasi yang cukup luas serta populasi pemakai yang dapat menyediakan dasar dalam rangka untuk mengetahui pengaruh dari faktor eksternal terhadap landasan psikologis. TAM biasanya digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana cara seseorang untuk mendapatkan kemajuan teknologi baru, dan variabel apa saja yang dapat memengaruhi seleksi, pengakuan, dan niat dalam penerapan inovasi (Purwanto and Budiman, 2020).

Teori TAM juga menyatakan bahwa niat untuk menggunakan teknologi tertentu menentukan kesediaan seseorang untuk mau menggunakan teknologi atau tidak (Tumsifu, 2020). Model penerimaan teknologi TAM adalah alat teoritis yang baik dan menawarkan penjelasan yang kuat dan sederhana untuk

mempelajari penerimaan dan penerapan teknologi. TAM menunjukkan bahwa ada dua keyakinan tertentu, yaitu persepsi kemudahan penerapan (PEOU) dan persepsi kegunaan (PU) teknologi untuk menentukan niat perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi (Kurniawati et al., 2017).

Keyakinan TAM merupakan teori yang dapat dijadikan dasar pengembangan studi empiris mengenai kesiapan adanya pemanfaatan teknologi yang baru. Sampai saat ini teori TAM dianggap teori yang paling relevan dalam memprediksi keinginan maupun kesiapan untuk mengadopsi suatu teknologi, hal ini dikarenakan TAM telah banyak digunakan menggunakan berbagai penelitian maupun yang telah diverifikasi oleh beberapa situasi, kondisi dan objek yang penelitian yang berbeda-beda untuk mengkaji perilaku penerimaan teknologi individu dalam berbagai konstruksi sistem informasi (Putri et al., 2023).

Oleh karena itu, sampai saat ini teori TAM masih relevan untuk menerjemahkan kesiapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi informasi. Faktor-faktor seperti persepsi pengguna terhadap kemudahan penerapan teknologi (persepsi kemudahan penerapan), persepsi kemanfaatan dan kegunaan teknologi (persepsi kemanfaatan), kecenderungan perilaku (kecenderungan perilaku), dan pemakai aktual menentukan tingkat penerimaan teknologi informasi (Saputri and Kunang, 2021). Secara skematik teori TAM dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Metode Technology Acceptance Model (TAM)

Penjelasan dari tiap instrumen yang diukur menggunakan Technology Acceptance Model menurut Davis Tahun 1989 adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Kemudahan (*Perceived Ease of Use*)

Sejauh mana seseorang menganggap komputer mudah digunakan dan dipahami didefinisikan sebagai persepsitentang kemudahan penerapan teknologi (Wahyu et al., 2023). Beberapa cara untuk mengukur seberapa mudah penerapan teknologi informasi adalah:

- a. Komputer sangat mudah dipelajari
- b. Komputer dapat mengerjakan apa yang diinginkan pengguna menggunakan mudah
- c. Komputer sangat mudah untuk meningkatkan keterampilan pengguna

2. Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*)

Persepsi kemanfaatan adalah ketika seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bermanfaat bagi mereka yang menggunakannya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi manfaat teknologi informasi. Yang pertama adalah kegunaan, yang berarti bahwa itu membuat pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, dan produktif. Yang kedua adalah efektivitas, yang berarti bahwa itu meningkatkan efisiensi dan meningkatkan kinerja pekerjaan meningkatkan produktivitas, membuat pekerjaan seseorang menjadi lebih mudah dan kegunaan (Wahyu et al., 2023).

3. Sikap Perilaku Pengguna (*Attitude Toward Using*)

Dalam TAM, sikap terhadap penerapan didefinisikan sebagai bagaimana seseorang menerima atau menolak penerapan sistem dalam pekerjaannya. Peneliti lain menemukan bahwa sikap, atau sikap, adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang. Komponen kognitif (*kognitif*), afektif (*affective*), dan perilaku (*behavioral*) membentuk perspektif seseorang (Yunita et al., 2020).

4. Minat Perilaku Pengguna (*Behavioral Intention to Use*)

Keinginan perilaku untuk terus menggunakan teknologi disebut *intention to use behavioral*. Sikap seseorang terhadap teknologi komputer, seperti keinginan untuk menambah *peripheral* pendukung, keinginan untuk terus menggunakan, dan keinginan untuk mendorong orang lain untuk menggunakannya, dapat menunjukkan seberapa banyak teknologi tersebut digunakan oleh pengguna teknologi sebenarnya (Wahyu et al., 2023).

5. Kondisi Nyata Penggunaan Sistem (*Actual System Usage*)

Kondisi penerapan sistem yang sebenarnya disebut sebagai penerapan sistem yang sebenarnya. Konsepnya adalah mengukur berapa kali teknologi digunakan dan berapa lama. Jika seseorang meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktifitas pengguna, sehingga pengguna akan merasa puas. Kondisi nyata penerapan sistem menunjukkan hal ini (Wahyu et al., 2023).